

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari dan memahami sesuatu. Belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari upaya dan pengalaman yang dilakukan secara sadar, sehingga terjadinya perubahan pada individu dan bersifat menetap.

Belajar dapat menjadikan individu yang semula tidak tahu menjadi tahu, memberantas kebodohan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Manfaat-manfaat belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar penting dan kesadaran untuk belajar perlu dimunculkan sejak usia dini. Kesadaran tersebut dimaksudkan agar belajar dijadikan sebagai sebuah kebutuhan hidup karena sebuah pengetahuan baru hanya dapat diperoleh dengan belajar.

Belajar dapat dilakukan dengan tidak terbatas waktu, tempat, dan sumber belajarnya. Dengan demikian, belajar tidak hanya dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, melainkan juga di rumah, di jalan atau di tempat-tempat perkumpulan masyarakat.

Meskipun belajar tidak mengenal batasan usia, di Indonesia terdapat program wajib belajar 9 tahun. Program ini mewajibkan setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan formal selama 9 tahun. Pendidikan formal yang dimaksud dalam program wajib belajar ini dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga SD merupakan lembaga pendidikan dasar untuk memperoleh pendidikan secara formal.

Pada jenjang SD, anak memulai aktivitasnya sebagai seorang siswa dan mulai belajar dalam satu kelas bersama dengan teman-teman yang lain, meskipun beberapa di antaranya telah memperoleh pendidikan formal sejak Taman Kanak-

kanak (TK). Pada jenjang pendidikan SD, anak berada pada rentang usia akhir masa kanak-kanak yang berlangsung sejak sekitar usia 6 sampai 7 tahun.

Pada usia SD, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian dirinya pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting (Hurlock, 1980). Pada masa ini anak mulai memiliki tugas sebagai siswa untuk belajar dan memiliki kewajiban-kewajiban untuk mengerjakan tugas.

Pada masa ini anak juga memiliki beberapa tugas-tugas perkembangan belajar yang perlu dicapai. Tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Hurlock (1980) adalah mempelajari keterampilan fisik; mengembangkan sikap yang sehat; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar tentang membaca, menulis dan berhitung; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan kehidupan sehari-hari; mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai; mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial; dan mencapai kebebasan pribadi.

Tugas perkembangan yang dapat dicapai dengan baik merupakan harapan bagi seluruh guru, orangtua dan siswa itu sendiri. Namun, dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut terdapat beberapa hambatan yang menghalangi siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah rendahnya motivasi siswa, pengalokasian waktu yang tidak sesuai, kurikulum pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan, serta kondisi kelas yang tidak kondusif (adanya perilaku *off-task*).

Pada penelitian ini hambatan belajar yang lebih ditekankan adalah adanya perilaku *off-task* yang muncul dalam kelas, sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran. Perilaku *off-task* adalah salah satu perilaku belajar siswa yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku yang tidak terkait dengan pembelajaran dan siswa benar-benar terlepas dari lingkungan belajar dan tugasnya (Baker, 2007). Rathvon (dalam Clevenger, 2008) menjelaskan bahwa perilaku *off-task* adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh siswa di luar tugas yang diberikan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *off-task* adalah

perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh siswa dengan melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar pembelajaran atau di luar tugas yang diberikan oleh guru.

Perilaku *off-task* yang terjadi di kelas pada saat proses pembelajaran terjadi karena beberapa penyebab. Sabourin, dkk, (2011) mengungkapkan perilaku *off-task* yang ditampilkan oleh siswa merupakan strategi untuk mengatur emosi negatif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *off-task* merupakan cara siswa mengungkapkan emosi negatif. Pendapat lain diungkapkan oleh Simonse & Little (2010), yakni perilaku *off-task* yang dipandang memiliki keterkaitan dengan perhatian rendah.

Armbruster (2011) menyatakan perilaku *off-task* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perhatian. Perhatian yang dimaksud bukan hanya perhatian dari guru, melainkan juga dari lingkungan sekitarnya sebab perilaku *off-task* juga dapat muncul karena adanya perilaku mengganggu dari siswa lain (Armbruster, 2011). Dengan kata lain, perilaku *off-task* merupakan cara yang ditampilkan oleh siswa untuk memperoleh perhatian dari lingkungannya.

Ketidakhahaman siswa tentang materi pembelajaran dan tugas yang sulit juga memicu siswa untuk memunculkan perilaku *off-task* (Armbruster, 2011). Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Moor & Sweeney (dalam Clevenger, 2008) yang menyatakan bahwa tugas yang terlalu sulit akan memunculkan perilaku *off-task*. Woolfolk (2009) menyatakan bahwa terkadang seorang siswa berperilaku disruptif karena mereka memperoleh tugas yang terlalu sulit. Pemberian tugas yang terlalu sulit pada siswa dapat menyebabkan siswa memunculkan perilaku *off-task* dalam kelas karena ketika siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan maka siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk mengisi waktunya. Aktivitas serupa juga dilakukan oleh siswa yang memperoleh pembelajaran di bawah tingkat kecerdasannya (Woolfolk, 2009). Siswa yang telah memahami pembelajaran dan merasa sudah mampu menguasai materi tersebut akan merasa bosan dan memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar pembelajaran (berperilaku *off-task*) untuk menghilangkan kejenuhannya.

Pandangan bahwa kebosanan memicu adanya perilaku *off-task* didukung oleh Slavin (2009, hlm 341) yang menyatakan bahwa “masalah perilaku di dalam

kelas terjadi karena siswa merasa frustrasi dan bosan berada di sekolah”. Muij & David (2008) menyatakan bahwa pelajaran yang dinilai membosankan dapat memprovokasi perilaku buruk dan perilaku *off-task* terjadi ketika siswa mengerjakan tugas yang membosankan. Oleh karena itu, menciptakan kelas yang menyenangkan merupakan tugas bagi guru agar siswa merasa lebih tertarik dan terfokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perilaku-perilaku *off-task* pada kenyataannya terjadi pada hampir setiap jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) terhadap 36 siswa SMAN 1 Subah Batang, Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada saat jam pembelajaran 8% siswa gaduh dan suka mengobrol sesama teman, 22% bercanda dengan teman, 53% tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, dan 28% suka bernyanyi-nyanyi di kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukiman (2011) pada siswa SD 02 Barongan menunjukkan bahwa perilaku *off-task* yang muncul pada saat pembelajaran matematika sebesar 42,2 %.

Perilaku *off-task* yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan pengawasan guru. Menurut Emmer & Evertson (dalam Woolfolk, 2008) apabila pengawasan guru meningkat, maka keterlibatan siswa juga meningkat. Studi yang dilakukan oleh Frick (dalam Woolfolk, 2008) menunjukkan bahwa siswa yang tidak memperoleh pengawasan oleh guru memiliki keterlibatan sebesar 57%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 43% siswa tidak terlibat dalam pembelajaran.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan pada kelas III-A yang berjumlah 25 orang siswa mayoritas berperilaku *off-task* dengan bentuk perilaku *off-task* yang berbeda-beda. Perilaku *off-task* yang ditampilkan seperti berlarian di dalam kelas, mengganggu teman, berbicara di luar materi pembelajaran, menggambar, melamun, melakukan pembicaraan dengan teman di luar topik pembelajaran dan bermain di kelas pada jam pelajaran. Perilaku *off-task* tidak hanya ditampilkan pada anak SD, melainkan juga terjadi pada sekolah menengah. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-7 terdapat 7 orang siswa dari 30 siswa yang menunjukkan perilaku *off-task*.

Perilaku *off-task* cenderung dipandang sebagai perilaku yang wajar seiring dengan kemunculannya di hampir seluruh kelas dan setiap jenjang. Namun, pada dasarnya perilaku *off-task* merupakan perilaku yang mengganggu dan menghambat proses pembelajaran. Secara umum, perilaku *off-task* memiliki dampak negatif pada pembelajaran (Sabourin, dkk 2011). Perilaku ini mengurangi waktu instruksi dan membuat siswa lebih sulit untuk berhasil secara akademis (Luiselli, dkk dalam Kraemer, dkk, 2012).

Perilaku *off-task* juga dapat merugikan bagi siswa itu sendiri. Kerugian-kerugian yang diperoleh siswa dengan perilaku *off-task* antara lain kurang memahami materi pelajaran yang dapat mengakibatkan penurunan nilai akademis, kehilangan waktu belajar, tidak disukai teman karena dianggap mengganggu, sering mendapat teguran dari guru, memiliki catatan yang buruk di sekolah, serta rendahnya pencapaian prestasi. Kerugian-kerugian bagi siswa berperilaku *off-task* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku *off-task* harus segera diberikan intervensi untuk dapat mereduksi perilakunya tersebut. Meany-Wallen (2015) menyatakan tanpa dilakukannya intervensi pada siswa yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang lebih serius pada masalah sepanjang hidup.

Reff, dkk. (dalam Wallen, dkk., 2015) menyarankan intervensi harus dimulai sejak usia dini untuk mengurangi lintasan negatif dari perilaku tersebut pada anak-anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku *off-task* diberikan dengan segera sejak anak masih duduk pada jenjang pendidikan terendah, yaitu di SD.

Usia SD merupakan periode kritis dalam dorongan prestasi. Tepatnya, usia SD merupakan masa ketika anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, dan kebiasaan tersebut cenderung menetap sampai dewasa (Hurlock, 1980). Perilaku berprestasi masa kecil berkorelasi tinggi dengan perilaku berprestasi di masa dewasa (Hurlock, 1980) dan prestasi rendah akan menetap bila memberikan kepuasan (Lichty & Wagner, dalam Hurlock, 1980). Apabila siswa telah membentuk perilaku *off-task* dan memperoleh hasil belajar yang rendah sejak SD, maka akan berdampak buruk bagi masa depannya kelak. Selain itu, Weinstein dan Mignano (dalam Slavin, 2009) mengemukakan bahwa siswa SD hanya terlibat

sebanyak satu pertiga dari waktu total belajar untuk benar-benar terlibat dalam tugas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada siswa SD mengingat bahwa SD merupakan dasar pendidikan formal bagi siswa yang akan berpengaruh pada pendidikan di jenjang selanjutnya.

SD di Indonesia pada umumnya terdiri dari 6 tingkatan kelas, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Tingkatan kelas tersebut kemudian terbagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah merupakan kelompok bagi kelas 1 sampai dengan kelas 3 dan kelas tinggi bagi kelas 4 sampai kelas 6. Partisipan pada penelitian ini merupakan siswa kelas 3 SD. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karena kelas 3 merupakan masa transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Pada saat siswa berada di kelas tinggi, siswa dituntut untuk lebih tenang, fokus dalam belajar dan tidak lagi berperilaku *off-task*, sehingga siswa yang hendak ke kelas tinggi perlu memperoleh penanganan terhadap perilaku yang kurang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Upaya-upaya untuk mereduksi perilaku *off-task* telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai macam teknik. Hasil pelaksanaan layanan informasi dengan teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *off-task* siswa dengan skor rata-rata 81%. (Riyadi, 2015). Peneliti lain yang dilakukan kepada 58 anak SD yang diberikan terapi dengan Adlerian *play therapy* menunjukkan bahwa Adlerian *play therapy* dapat mereduksi masalah perilaku secara signifikan (Walen, 2014). Selain itu, Adlerian *play therapy* yang diberikan pada siswa dapat menurunkan stres guru yang berhubungan dengan siswa tersebut (Walen, 2014). Adlerian *play therapy* juga mampu membuat perubahan pada anak yang memiliki *externalizing behavior* (Walen, dkk., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2013) pada siswa kelas X di sebuah SMKN di Surabaya menunjukkan bahwa *self instruction* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *off-task*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013) pada siswa SMK menunjukkan bahwa paket pelatihan asertif efektif untuk mengurasi perilaku *off-task*. Teknik *self monitoring* dan *self reinforcement* yang diberikan pada siswa SMPN di Malang oleh Puspitaningtias (2010) juga efektif dalam mengurangi perilaku *off-task*. Penurunan yang terjadi antara 50% sampai 83.1%. Layanan konseling juga dapat digunakan untuk

mengatasi perilaku *off-task* pada siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2012) pada siswa kelas VIIIB sebuah SMPN di Semarang menunjukkan bahwa perilaku *off-task* siswa menurun sebanyak 59.59% setelah diberikan intervensi berupa layanan konseling behavioral dengan teknik *self management*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang signifikan dalam mereduksi perilaku *off-task*. Namun, berdasarkan ulasan penyebab perilaku *off-task* yang telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku *off-task* adalah karena siswa merasa bosan berada di dalam kelas. Kebosanan ini dapat terjadi karena pembelajaran yang kurang menyenangkan, sehingga guru memiliki peranan penting untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan dengan menciptakan manajemen kelas yang efektif agar siswa merasa nyaman berada di dalam kelas dan terhindar dari perilaku *off-task*. Kalimat tersebut diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan Emmer & Gerwels (dalam Clevenger, 2008) bahwa manajemen kelas yang buruk memiliki dampak pada perilaku *off-task* siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, manajemen kelas yang efektif dan pengembangan keterampilan sosial yang positif merupakan faktor kunci dalam mereduksi perilaku *off-task* (Frydendall,dkk., 2001; Gillies, 2006, dalam Clevenger, 2008). Kelas yang dikelola dengan baik mampu mengurangi perilaku *off-task* sebab dengan manajemen yang baik maka segala aktivitas pada saat pembelajaran lebih tersusun dan terencana dengan baik.

Manajemen kelas adalah metode yang digunakan untuk mengatur aktivitas kelas, instruksi struktur fisik dan hal-hal lain untuk mengefektifkan waktu, membuat lingkungan belajar menjadi produktif dan menyenangkan serta mengurangi masalah perilaku dan disruptif (Slavin, 2009). Woolfolk (2009) menyatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk memelihara lingkungan belajar yang positif dan produktif. Manajemen kelas yang dibentuk dengan efektif akan menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Selain memperoleh pembelajaran yang berkualitas, dalam pelaksanaan manajemen kelas perlu memperhatikan kebutuhan siswa untuk memperoleh bimbingan agar menuju

perkembangan yang optimal sebab tujuan dari manajemen kelas bukan hanya mengatasi masalah perilaku di kelas.

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berakar pada kata *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Menurut Shertzer & Stone (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2009 hlm 6) “bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya”. Pemahaman ini bermakna siswa yang telah memahami diri dan lingkungannya akan dapat berkembang lebih optimal dan mampu bertindak secara baik dan benar. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan yang diungkapkan Yusuf dan Nurihsan (2009) bahwa tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Bimbingan yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan mengurangi perilaku *off-task* di dalam kelas.

Bimbingan yang diberikan oleh guru tidak hanya diberikan kepada siswa yang berperilaku *off-task* saja, melainkan pada seluruh siswa. Tindakan ini dilakukan dengan merujuk pada salah satu prinsip bimbingan bahwa “bimbingan diperuntukkan bagi semua individu” (Yusuf dan Nurihsan, 2009 hlm 17). Akan tetapi, pada umumnya guru hanya berfokus pada siswa yang berperilaku *off-task* dan mengabaikan siswa yang terlihat tidak memiliki masalah di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut maka fokus perhatian manajemen kelas tidak hanya kepada siswa yang berperilaku *off-task* tetapi kepada seluruh siswa karena bimbingan merupakan kebutuhan bagi seluruh siswa.

Manajemen kelas yang berbasis bimbingan ini diberikan kepada siswa SD mengingat bahwa pada jenjang pendidikan SD belum terdapat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara langsung dari guru BK, sehingga pemberian bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD perlu didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, perilaku *off-task* merupakan perilaku yang dapat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Perilaku ini salah satunya terjadi karena pengelolaan kelas yang

kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mereduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perilaku *off-task* didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa di luar materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengkategorikan perilaku *off-task* siswa (Baker, 2007), yaitu *off-task conversation*, *off-task solitary behavior* dan *inactivity*. *Off-task conversation* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa dengan berbicara di luar materi pelajaran. Pembicaraan ini dapat dilakukan sendiri (seperti melontarkan kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran) atau membicarakan hal lain dengan teman. *Off-task solitary behavior* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa tanpa melibatkan diri dengan orang lain seperti membaca majalah, bermain *video game*, memainkan *handphone*, makan, menulis dan menggambar yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran. *Inactivity* merupakan perilaku yang dimunculkan oleh siswa dengan tidak melakukan aktivitas seperti tidur, melamun, atau meletakkan kepalanya di bawah meja.

Perilaku *off-task* adalah perilaku yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran, namun penyebab dari perilaku ini kurang diperhatikan oleh guru. Ketidapahaman atau keengganan guru untuk mencari tahu penyebab perilaku *off-task* menyebabkan sikap yang kurang baik terhadap anak yang berperilaku *off-task* seperti dimarahi di depan kelas, mendapat tugas tambahan yang akhirnya banyak waktu pembelajaran yang terbuang untuk mengatasi perilaku *off-task* di dalam kelas. Guru perlu mengetahui bahwa salah satu penyebab dari siswa berperilaku *off-task* adalah karena manajemen kelas yang kurang baik, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan berada di kelas dan pada akhirnya melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran.

Manajemen kelas adalah seperangkat prosedur yang jika diikuti akan membantu guru menjaga ketertiban di kelas dan melibatkan prosedur proaktif dan reaktif yang dapat dikombinasikan untuk memberikan pendekatan yang komprehensif untuk manajemen kelas (Little & Little, 2008). Manajemen kelas

terdiri dari praktik dan prosedur yang digunakan guru untuk mempertahankan lingkungan belajar saat pembelajaran terjadi (Prior, 2014). Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian prosedur yang digunakan oleh guru untuk menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif.

Permasalahan perilaku *off-task* harus segera ditangani karena tanpa dilakukannya intervensi pada siswa yang berperilaku *off-task*, maka perilaku ini akan cenderung memburuk, memiliki resiko yang lebih serius pada masalah sepanjang hidup (Wallen, 2015). Selain itu, perilaku *off-task* ini berdampak pada pencapaian nilai akademis siswa, sehingga perlu dilakukan pencegahan agar perilaku *off-task* tidak terjadi secara berkepanjangan.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku *off-task* siswa di kelas. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang perilaku *off-task* telah menunjukkan keberhasilan teknik tertentu untuk dapat mengurangi perilaku *off-task*. Penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mereduksi perilaku *off-task* antara lain adalah layanan informasi dengan teknik bermain peran (Riyadi, 2015); *play therapy* (Meany-Walen, 2014); *self instruction* (Fatimah, 2013); paket pelatihan asertif (Agustiningrum, 2013); *self monitoring* dan *self reinforcement* (Puspitaningtias, 2010); dan layanan konseling (Maulana, 2012).

Penelitian-penelitian tentang perilaku *off-task* telah banyak dilakukan dengan berbagai cara, namun pada penelitian ini digunakan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task*. Metode ini dipilih karena kelas yang dikelola dengan baik akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman untuk melakukan pembelajaran. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat segala bentuk aktivitas di kelas tersebut lebih terarah, terencana dan diprediksi. Pemilihan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* pada penelitian ini juga didasarkan pada salah satu penyebab dari perilaku *off-task* yang timbul karena kebosanan siswa seperti yang telah diungkapkan di atas, sehingga dengan diselenggarakan manajemen kelas berbasis bimbingan diharapkan mampu membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan pada akhirnya perilaku *off-task* dapat tereduksi.

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebelum diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?
2. Bagaimana rancangan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan?
4. Seperti apa perubahan perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan setelah diberikan intervensi manajemen kelas berbasis bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Secara umum penelitian berupaya untuk menguji efektifitas manajemen kelas berbasis bimbingan dalam mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan melalui penerapan manajemen kelas berbasis bimbingan.

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa manajemen kelas berbasis bimbingan, serta memperoleh gambaran pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang dapat mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam khasanah kelimuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya

bagi Bimbingan dan Konseling tentang mendeteksi perilaku *off-task* siswa dan pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan yang mampu mereduksi perilaku *off-task* siswa.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Guru. Penelitian dapat menjadi acuan perbaikan praktik mengajar di kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung lebih baik. Selain itu, penelitian ini membantu guru dalam mengatasi perilaku *off-task* yang terjadi di dalam kelas.
- b. Bagi Kepala Sekolah. Penelitian membantu Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, serta membantu Kepala Sekolah dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian serupa, sehingga peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Struktur Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang masing-masing isinya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Manajemen Kelas Berbasis Bimbingan untuk Mereduksi Perilaku *Off-Task* berisi tentang konsep perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: lokasi dan subyek penelitian; desain penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen; teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan berisi tentang pemaparan hasil temuan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam bab II dan temuan-temuan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan dengan penelitian ini.